

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Sebanyak 56,7% wanita yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di lembaga UPT P2TP2A Kota Bandung memiliki derajat *resiliency* yang tinggi. Para wanita korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di lembaga UPT P2TP2A Kota Bandung yang memiliki derajat *resiliency* tinggi tersebut juga menunjukkan derajat yang tinggi pada *social competence* (94,1%), *problem solving skills* (94,1%), *autonomy* (82,4%), dan *sense of purpose and bright future* (94,1%).
2. Sebanyak 43,3% wanita yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di lembaga UPT P2TP2A Kota Bandung memiliki derajat *resiliency* yang rendah. Para wanita korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di lembaga UPT P2TP2A Kota Bandung yang memiliki derajat *resiliency* rendah tersebut juga menunjukkan derajat yang rendah pada *social competence* (76,9%), *problem solving skills* (100%), *autonomy* (100%), dan *sense of purpose and bright future* (92,3%).
3. *Protective factor* yang paling berpengaruh bagi para wanita korban KDRT adalah keluarga dan sesama wanita korban KDRT lainnya.

4. Bentuk kekerasan yang dialami para wanita korban KDRT cenderung tidak berpengaruh terhadap derajat *resiliency* wanita yang menjadi korban KDRT.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat memberi manfaat.

5.2.1 Untuk Penelitian

1. Bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai derajat *resiliency* pada wanita korban KDRT, disarankan untuk menggunakan desain penelitian studi kasus agar didapat dinamika *resiliency* yang lebih mendalam, dalam kaitannya dengan *protective factor* dan *basic need*, melalui wawancara.
2. Disarankan pula untuk mendiferensiasikan bentuk kekerasan yang didapat agar hasil yang diperoleh lebih jelas dan menggambarkan dengan rinci derajat *resiliency* pada wanita yang mengalami KDRT, baik secara fisik, psikis, seksual, ekonomi, ataupun yang mengalami kekerasan berlapis.

5.2.2 Saran Praktis

1. Keluarga disarankan untuk memahami kondisi para wanita korban KDRT, agar para wanita korban KDRT tersebut merasa mendapatkan *support*

dalam menghadapi masalah KDRT yang dialaminya, karena kedekatan dengan keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap *resiliency* wanita korban KDRT.

2. Keluarga juga disarankan memberi kesempatan pada para wanita yang menjadi korban KDRT untuk terlibat dalam kegiatan keluarga, mengajak mereka berdiskusi mengenai masalah KDRT yang mereka hadapi, dan mendukung usaha mereka dalam pemecahan masalah. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian para wanita korban KDRT dalam menjalani perkawinannya.
3. Teman wanita yang menjadi korban KDRT disarankan untuk dapat memberikan perhatian, dorongan, serta kesempatan pada para wanita korban KDRT, agar para wanita korban KDRT dapat menghayati adanya *protective factor* dari teman, sehingga dapat membantu meningkatkan derajat *resiliency* mereka.
4. Komunitas lembaga UPT P2TP2A disarankan untuk mengadakan pelatihan mengenai *resiliency*, agar para wanita korban KDRT yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dapat menjalankan perannya sebagai istri dan ibu secara optimal.
5. Wanita korban KDRT disarankan untuk secara aktif mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga UPT P2TP2A, sehingga membuka kesempatan bagi mereka untuk dapat berbagi mengenai masalah KDRT

yang dihadapi dengan sesama wanita korban KDRT, yang diharapkan dapat meningkatkan derajat *resiliency* mereka.